

Penguatan kapasitas tenaga kerja lokal melalui program pengelolaan perpustakaan desa

Mohammad Rizal*, Achmad Alfian Dhiya'ul Auliya, Syahroni, Else Rindawati, Nazilatul Hidayah, Arini Fitria Mustapita

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: mohammadrizal@unisma.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2026-04-02

Diterima: 2026-05-22

Diterbitkan: 2026-06-06



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Penulis

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemanfaatan perpustakaan desa sebagai sumber belajar serta terbatasnya keterampilan tenaga kerja lokal di Desa Sukoanyar, Kabupaten Malang. Meskipun fasilitas perpustakaan telah tersedia, belum terdapat integrasi antara fungsi literasi dan kebutuhan pengembangan keterampilan kerja, sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas dan kemandirian ekonomi masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan kapasitas tenaga kerja lokal melalui literasi fungsional dengan menjadikan perpustakaan desa sebagai pusat pembelajaran berbasis masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan desain partisipatif yang melibatkan 35 pekerja informal. Program dilaksanakan melalui pelatihan manajemen perpustakaan, lokakarya kewirausahaan, pengadaan 250 koleksi buku berbasis keterampilan, serta pendampingan intensif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kompetensi peserta dalam aspek pengelolaan perpustakaan, kewirausahaan, pengolahan hasil pertanian, dan literasi digital. Selain itu, tingkat pemanfaatan perpustakaan meningkat dari 22% menjadi 85% setelah program dilaksanakan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi literasi fungsional dengan kebutuhan ekonomi lokal melalui pendekatan berbasis aset efektif dalam meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian tenaga kerja lokal, serta berpotensi direplikasi sebagai model pemberdayaan masyarakat di wilayah pedesaan dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: perpustakaan desa; literasi fungsional; keterampilan kerja

Cara mensitasi artikel:

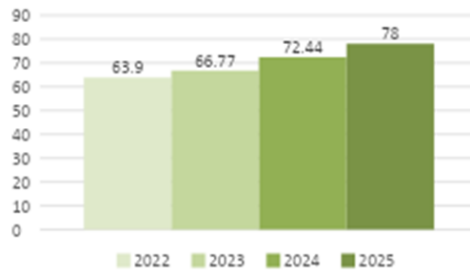
Rizal, M., Auliya, A. A. D., Syahroni, S., Rindawati, E., Hidayah, N., & Mustapita, A. F. (2026). Penguatan kapasitas tenaga kerja lokal melalui program pengelolaan perpustakaan desa. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(3), 712-718. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i3.25196>

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Peningkatan kualitas SDM tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga pada akses terhadap sumber belajar nonformal yang mampu meningkatkan literasi dan keterampilan kerja masyarakat. Dalam konteks ini, literasi tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan sebagai literasi fungsional yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup (UNESCO, 2022; OECD, 2021).

Secara nasional, tingkat literasi masyarakat Indonesia menunjukkan tren peningkatan. Data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) yang dirilis oleh Perpustakaan Nasional menunjukkan adanya kemajuan dalam akses dan aktivitas literasi. Namun demikian, kesenjangan akses terhadap sumber belajar masih terjadi, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan fasilitas,

infrastruktur, serta program pemberdayaan berbasis literasi (Perpusnas RI, 2024). Kondisi ini diperkuat oleh laporan Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa tingkat kegemaran membaca masyarakat belum merata dan masih didominasi oleh wilayah perkotaan (BPS, 2025).



Gambar 1. Tingkat kenikmatan membaca

Permasalahan tersebut juga tercermin di tingkat lokal, khususnya di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Meskipun desa ini telah memiliki fasilitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) atau perpustakaan desa, pemanfaatannya masih belum optimal. Hasil observasi awal menunjukkan rendahnya frekuensi membaca masyarakat serta terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhan peningkatan keterampilan kerja. Selain itu, belum adanya program pendampingan dan pelatihan yang terintegrasi dengan pengelolaan perpustakaan menyebabkan fasilitas tersebut belum berfungsi sebagai pusat pembelajaran masyarakat.

Di sisi lain, struktur ekonomi masyarakat desa yang masih didominasi oleh sektor pertanian subsisten menyebabkan rendahnya produktivitas dan tingginya ketergantungan pada pekerjaan musiman. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan keterampilan dan rendahnya akses terhadap informasi yang dapat mendorong inovasi dan diversifikasi usaha. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya investasi pada pengembangan keterampilan dan literasi berdampak signifikan terhadap stagnasi ekonomi masyarakat pedesaan (Hanushek & Woessmann, 2020; Sibhatu & Qaim, 2018).

Sejumlah studi terdahulu mengungkapkan bahwa keberadaan perpustakaan desa atau TBM berpotensi menjadi pusat pemberdayaan masyarakat apabila dikelola secara partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal. Perpustakaan desa tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang belajar komunitas yang dapat mendukung pelatihan keterampilan, kewirausahaan, dan pengembangan kapasitas masyarakat (Laksmi & Fauziah, 2019; Aabø & Audunson, 2022). Namun, sebagian besar program yang ada masih berfokus pada penyediaan fasilitas dan belum menyentuh aspek integrasi antara literasi dan pengembangan keterampilan kerja.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara keberadaan fasilitas literasi dengan pemanfaatannya sebagai sarana pengembangan SDM, khususnya tenaga kerja lokal. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pada optimalisasi fungsi perpustakaan desa sebagai pusat pembelajaran berbasis keterampilan. Kebaruan (novelty) dari program pengabdian ini terletak pada integrasi antara pengelolaan perpustakaan desa dengan program pelatihan keterampilan kerja dan kewirausahaan berbasis kebutuhan masyarakat lokal, sehingga mampu meningkatkan literasi fungsional sekaligus produktivitas ekonomi masyarakat.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran perpustakaan desa sebagai pusat pengembangan SDM melalui peningkatan kapasitas tenaga kerja lokal di Desa Sukoanyar. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan pengelolaan perpustakaan berbasis masyarakat, penyediaan bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhan keterampilan kerja, serta pelaksanaan program literasi fungsional yang mendukung kewirausahaan. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, mengurangi ketergantungan pada pekerjaan musiman, serta mendorong pertumbuhan ekonomi desa yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan potensi dan aset yang dimiliki masyarakat sebagai dasar dalam proses pemberdayaan, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam pelaksanaan program. Pendekatan ABCD berfokus pada identifikasi aset lokal, penguatan kapasitas masyarakat, serta mobilisasi komunitas untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan (South et al., 2024; Rahmawati et al., 2024).

Mitra dalam kegiatan ini adalah 35 tenaga kerja lokal di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Peserta terdiri atas pekerja informal seperti buruh tani, buruh harian, dan pekerja lepas yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian subsisten. Pemilihan mitra didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu berdomisili di lokasi kegiatan, memiliki keterbatasan akses terhadap sumber belajar, serta belum memiliki keterampilan tambahan yang mendukung peningkatan produktivitas kerja. Secara umum, mitra memiliki latar belakang pendidikan dasar hingga menengah dan menghadapi keterbatasan dalam akses informasi serta peluang pengembangan keterampilan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu Februari hingga Maret 2026, dengan mempertimbangkan kondisi awal desa yang telah memiliki fasilitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM), namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai pusat pembelajaran masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian mengacu pada prinsip-prinsip ABCD yang meliputi proses identifikasi aset, penguatan kapasitas, dan mobilisasi komunitas. Pada tahap awal, dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk memperoleh dukungan serta memastikan keterlibatan aktif masyarakat. Selanjutnya, dilakukan identifikasi aset melalui kegiatan *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan mitra, dengan tujuan untuk memetakan potensi yang dimiliki desa, baik aset manusia, sosial, maupun fisik. Hasil identifikasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya dalam pengembangan literasi dan keterampilan kerja.

Tahap pelaksanaan kegiatan difokuskan pada penguatan kapasitas tenaga kerja lokal melalui pengembangan perpustakaan desa sebagai pusat pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan manajemen perpustakaan desa yang dilaksanakan dalam beberapa sesi dengan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengelola perpustakaan secara mandiri. Selain itu, dilakukan pengadaan dan pengelolaan koleksi bahan bacaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, seperti buku kewirausahaan, pengolahan hasil pertanian, literasi digital, serta keterampilan kerja lainnya. Untuk mendukung peningkatan kompetensi, juga dilaksanakan pelatihan keterampilan kerja dan kewirausahaan dengan pendekatan partisipatif yang menekankan pada praktik langsung dan pemecahan masalah kontekstual. Kegiatan ini dilengkapi dengan pendampingan intensif secara berkala guna memastikan keberlanjutan program dan meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam memanfaatkan perpustakaan desa sebagai sarana pembelajaran.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra. Pengumpulan data dilakukan menggunakan pendekatan campuran, yaitu kuantitatif dan kualitatif, agar diperoleh gambaran yang komprehensif. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner pre-test dan post-test yang disusun dalam bentuk skala Likert dengan sejumlah indikator yang mencakup pemahaman pengelolaan perpustakaan, literasi fungsional, dan keterampilan kewirausahaan. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, wawancara semi-terstruktur dengan peserta dan perangkat desa, serta dokumentasi kegiatan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi perhitungan rata-rata, persentase, dan gain score untuk mengetahui tingkat peningkatan sebelum dan sesudah intervensi. Adapun data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keberhasilan program ditentukan berdasarkan beberapa indikator yang terukur, yaitu terbentuknya perpustakaan desa yang dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat, meningkatnya

pengetahuan dan keterampilan mitra yang ditunjukkan melalui kenaikan skor hasil evaluasi, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi dan pelatihan, serta tersedianya koleksi bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan keterampilan kerja. Dengan pendekatan ini, diharapkan program pengabdian tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga mendorong keberlanjutan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Sukoanyar menunjukkan bahwa penerapan pendekatan berbasis aset melalui *Asset-Based Community Development* (ABCD) tidak hanya meningkatkan pemanfaatan perpustakaan desa, tetapi juga mentransformasikannya menjadi ruang fungsional untuk pembelajaran kontekstual dan penguatan keterampilan kerja masyarakat. Pada tahap awal, identifikasi aset melalui *focus group discussion* (FGD) dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan desa, sehingga menghasilkan pemetaan aset yang lebih komprehensif dan kontekstual. Aset yang teridentifikasi meliputi aset fisik berupa bangunan serbaguna yang potensial dikembangkan sebagai pusat kegiatan literasi dan pelatihan, aset sosial berupa jejaring kelompok tani dan karang taruna yang berperan sebagai agen mobilisasi komunitas, serta aset non-fisik berupa pengetahuan lokal dalam pengolahan hasil pertanian yang dapat dikembangkan menjadi materi pelatihan berbasis kearifan lokal.

Lebih lanjut, proses ini tidak hanya berhenti pada pemetaan, tetapi juga diikuti dengan aktivasi aset melalui integrasi fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi produktif. Hal ini tercermin dari meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan yang berbasis pada potensi lokal tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program tidak semata ditentukan oleh intervensi eksternal, melainkan oleh sejauh mana aset lokal dapat diidentifikasi, diorganisasi, dan dioptimalkan sebagai fondasi pemberdayaan. Dengan demikian, hasil ini memperkuat temuan South et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis aset secara signifikan mampu meningkatkan partisipasi aktif serta rasa kepemilikan masyarakat terhadap program, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan intervensi.

Implementasi program pada tahap pelaksanaan menunjukkan adanya pergeseran fungsi perpustakaan desa dari sekadar penyedia bahan bacaan menjadi ruang pembelajaran kontekstual yang secara langsung menjawab kebutuhan ekonomi masyarakat. Transformasi ini ditopang oleh model pengelolaan partisipatif yang melibatkan tenaga kerja lokal secara aktif dalam perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi kegiatan, sehingga tidak hanya meningkatkan kapasitas pengelola, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan program.

Penguatan fungsi tersebut juga didukung oleh pengadaan 250 judul buku yang secara strategis difokuskan pada konten keterampilan kerja dan kewirausahaan, sehingga perpustakaan tidak lagi berorientasi pada literasi pasif, melainkan sebagai sumber pengetahuan praktis yang aplikatif. Ketersediaan sumber belajar yang relevan ini berkontribusi pada peningkatan akses masyarakat terhadap informasi produktif yang dapat langsung diimplementasikan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Dengan demikian, perpustakaan berperan sebagai katalisator pembelajaran berbasis pengalaman dan kebutuhan lokal. Temuan ini sejalan dengan Aabø dan Audunson (2022) yang menegaskan bahwa perpustakaan publik akan berfungsi lebih efektif sebagai ruang belajar komunitas ketika dikelola secara partisipatif dan selaras dengan konteks serta kebutuhan masyarakat setempat.

Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan kapasitas yang konsisten dan signifikan pada seluruh indikator keterampilan. Pada kondisi awal, tingkat pemahaman dan keterampilan tenaga kerja lokal masih berada pada kategori rendah (15%–30%), yang mencerminkan keterbatasan akses terhadap pengetahuan praktis dan literasi kerja. Setelah intervensi program, skor meningkat secara substansial hingga mencapai rentang 75%–88%, mengindikasikan terjadinya pergeseran kapasitas ke kategori tinggi.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa peningkatan paling menonjol terjadi pada indikator pengetahuan pengembangan usaha mikro sederhana dan literasi digital (masing-masing +65%), yang mengindikasikan bahwa materi pelatihan yang bersifat aplikatif dan relevan dengan kebutuhan

ekonomi memiliki daya serap yang lebih tinggi. Kemampuan memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran mandiri juga mengalami peningkatan signifikan (+63%), yang menegaskan keberhasilan transformasi fungsi perpustakaan dalam mendukung pembelajaran berbasis komunitas. Sementara itu, peningkatan terendah terdapat pada keterampilan pengolahan produk pertanian (+53%), yang mengindikasikan bahwa kompetensi berbasis teknis-produktif memerlukan durasi pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan di atas 55% menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan memiliki efektivitas tinggi dalam memperkuat kapasitas tenaga kerja lokal, khususnya pada aspek literasi produktif dan kewirausahaan berbasis kebutuhan lokal.

Peningkatan yang signifikan pada aspek literasi digital dan kewirausahaan mengindikasikan bahwa integrasi antara literasi fungsional dan kebutuhan ekonomi lokal merupakan determinan utama keberhasilan program. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak lagi bersifat umum, tetapi harus diarahkan pada penguatan kapasitas adaptif masyarakat terhadap dinamika ekonomi dan perkembangan teknologi, sebagaimana ditegaskan oleh OECD (2021).

Selain itu, efektivitas program juga dipengaruhi oleh pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam pelatihan dan pendampingan, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi terlibat langsung dalam praktik kontekstual berbasis pengalaman. Pola pembelajaran ini terbukti meningkatkan daya serap dan keberterapan pengetahuan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Dengan demikian, hasil yang diperoleh memperkuat temuan Hanushek dan Woessmann (2020) bahwa peningkatan keterampilan, khususnya yang relevan dengan kebutuhan pasar, memiliki korelasi positif terhadap produktivitas ekonomi masyarakat.

Hasil observasi lapangan menunjukkan terjadinya perubahan perilaku yang signifikan dalam pemanfaatan perpustakaan desa, yang tercermin dari peningkatan frekuensi kunjungan dari 22% sebelum program menjadi 85% setelah intervensi. Lonjakan ini tidak hanya merefleksikan peningkatan minat baca, tetapi juga menandai transformasi fungsi perpustakaan dari fasilitas pasif menjadi ruang interaksi sosial dan pembelajaran aktif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Selain itu, terbentuknya tim manajemen perpustakaan yang melibatkan tenaga kerja lokal menjadi indikator kunci keberlanjutan program. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas pengelolaan, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif terhadap fasilitas publik. Dengan demikian, efektivitas program tidak hanya ditentukan oleh intervensi yang dilakukan, tetapi juga oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2024) yang menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan program pemberdayaan berbasis komunitas.



Gambar 2. Aktivitas pengatalogan

Dari sisi implementasi pendekatan ABCD, keberhasilan program tercermin pada meningkatnya kesadaran kritis masyarakat terhadap potensi lokal serta kemampuan mereka dalam mengelola dan mengoptimalkan aset tersebut secara mandiri. Pendampingan intensif melalui lokakarya dan mentoring tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses fasilitasi yang mendorong peserta mengidentifikasi peluang usaha berbasis sumber daya lokal, seperti pengolahan jagung dan komoditas hortikultura menjadi produk bernilai tambah.

Proses ini menunjukkan bahwa intervensi tidak berhenti pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga berkontribusi pada penguatan aspek psikososial, khususnya kepercayaan diri dan motivasi berwirausaha. Dengan demikian, pendekatan ABCD terbukti mampu menciptakan perubahan yang bersifat multidimensional, mencakup peningkatan kapasitas individu sekaligus kemandirian ekonomi komunitas. Temuan ini sejalan dengan Asni et al. (2024) yang menegaskan bahwa optimalisasi aset lokal melalui pendekatan ABCD berperan signifikan dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaan program ini masih menghadapi sejumlah keterbatasan yang berimplikasi pada keberlanjutan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga konsistensi partisipasi masyarakat pascaprogram, terutama karena sebagian besar peserta masih berfokus pada pekerjaan utama di sektor pertanian, sehingga keterlibatan dalam kegiatan lanjutan cenderung fluktuatif.

Di sisi lain, keterbatasan sumber daya, khususnya dalam pengembangan koleksi buku dan inovasi program perpustakaan, menjadi hambatan dalam memperluas jangkauan dan dampak kegiatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan program tidak dapat sepenuhnya bergantung pada intervensi awal, melainkan memerlukan dukungan berkelanjutan yang terstruktur dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, lembaga pendidikan, serta mitra eksternal lainnya.



Gambar 3. Aktivitas mentoring

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa optimalisasi perpustakaan desa melalui pendekatan berbasis aset merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas tenaga kerja lokal. Efektivitas tersebut tidak hanya tercermin dari peningkatan skor keterampilan, tetapi juga dari perubahan perilaku masyarakat yang semakin aktif memanfaatkan perpustakaan sebagai ruang pembelajaran produktif.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa perpustakaan desa dapat berfungsi sebagai katalisator dalam mengintegrasikan literasi fungsional dengan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Dengan demikian, model intervensi yang dikembangkan memiliki relevansi dan potensi replikasi pada desa dengan karakteristik serupa, khususnya dalam upaya menghubungkan penguatan literasi dengan pengembangan keterampilan kerja yang kontekstual dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa optimalisasi perpustakaan desa melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) efektif dalam meningkatkan kapasitas tenaga kerja lokal, yang ditunjukkan oleh peningkatan signifikan pada pemanfaatan perpustakaan dari 22% menjadi 85% serta peningkatan keterampilan kewirausahaan, pengolahan hasil pertanian, dan literasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi literasi fungsional dengan kebutuhan ekonomi lokal dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis aset yang berkelanjutan dan berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Meskipun demikian, keterbatasan program terletak pada durasi pendampingan yang relatif singkat dan belum meratanya tingkat partisipasi masyarakat, sehingga diperlukan penguatan pendampingan berkelanjutan serta dukungan kebijakan dari pemerintah desa dan pemangku

kepentingan terkait. Oleh karena itu, direkomendasikan agar program serupa dikembangkan dengan periode pendampingan yang lebih panjang, penguatan kapasitas pengelola lokal, serta integrasi dengan program pemberdayaan ekonomi desa lainnya guna meningkatkan keberlanjutan dan dampak yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Malang atas bimbingannya, kepada Pemerintah Desa Sukoanyar atas izin dan dukungan penuh, serta kepada mitra yang terdiri dari buruh tani, pekerja harian, dan pekerja lepas atas partisipasi dan komitmen mereka. Apresiasi juga disampaikan kepada organisasi pemuda dan seluruh pihak yang telah berkontribusi terhadap keberhasilan program ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aabø, S., & Audunson, R. (2022). Public libraries as meeting places and learning spaces: A literature review. *Library & Information Science Research*, 44(2), 101132. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2022.101132>
- Abdurrahman. (2024). Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dalam pengembangan pendidikan. *Jurnal Tinta*, 6(1), 185–196. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v6i1.1298>
- Asni, L. F., Safitri, S., Hidayatullah, S., Mansur, N., & Zainuddin, M. A. (2024). Fostering economic self-reliance via ABCD approach. *Journal of Community Service in Economics*, 2(1). <https://doi.org/10.24239/jcsebf.v2i1.3930>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik kesejahteraan rakyat 2025*. <https://www.bps.go.id>
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2020). Education, knowledge capital, and economic growth. *The Economics of Education Review*, 73, 101945. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2019.101945>
- Kamelia, L., Sururie, R. W., Aziz, R., & Martina, A. (2023). Empowerment of ecotourism village through ABCD method. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 23(1). <https://doi.org/10.21580/dms.2023.231.14463>
- Laksmi, & Fauziah, N. (2019). Peran taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat. *Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 8(1), 45–54. <https://doi.org/10.24198/jip.v8i1.20456>
- OECD. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2024). *Indeks pembangunan literasi masyarakat 2024*. <https://www.perpusnas.go.id>
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Implementasi pendekatan ABCD dalam pemberdayaan masyarakat desa wisata. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 23(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v23i1.1109>
- Sibhatu, K. T., & Qaim, M. (2018). Review: Meta-analysis of the association between agricultural diversity and dietary diversity. *Food Policy*, 79, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2018.05.013>
- South, J., Coan, S., Woodward, J., Bagnall, A. M., & Rippon, S. (2024). Asset-based community development: Co-designing an asset-based evaluation study. *SAGE Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241240836>
- UNESCO. (2022). *Transforming literacy learning spaces*. <https://unesdoc.unesco.org>